

Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berdampak Pada Strategi Guru Dalam Mengajar Di Sekolah

¹Rismag Dalena Florentina Monica Br Manurung, ²Talizaro Tafonao

¹²Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

*Email: ¹rismagdalen@gmail.com ²talizarotafonao@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dampak yang dialami oleh guru dalam setiap perubahan kurikulum serta menemukan strategi yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik. Dalam tulisan ini, terdapat guru yang belum siap serta kurang antusias dalam meningkatkan kompetensinya sehingga menemukan strategi yang tepat untuk mengajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mengkaji sejauh mana dampak perubahan kurikulum pada pendidikan Agama Kristen terhadap strategi guru dalam mengajar di sekolah. Dalam proses analisis yang dilakukan, penulis menggunakan beraneka sumber literature-literatur sebagai referensi seperti buku-buku, jurnal serta wawancara dalam mendukung analisis penulis. Hasil yang ditemukan penulis adalah berkaitan dengan strategi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum yaitu dengan meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan (Worksop), penelitian tindakan kelas, mengikuti perkembangan zaman, serta melakukan diskusi dengan teman sejawat sebagaimana penjelasan dalam artikel ini. Dengan demikian guru mampu mengajar di sekolah dengan strategi yang tepat meskipun ditengah perubahan kurikulum yang terjadi.

Kata-Kata Kunci: Kurikulum; Dampak; Strategi, Mengajar, Guru, Sekolah

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the impact experienced by teachers in curriculum changes and find the right strategy to be applied to students. In this paper, there are teachers who are not ready and less enthusiastic in improving their competence so that they find the right strategy to teach students. The method used is a qualitative research method by examining the extent to which changes in the Christian religious education curriculum have an impact on teachers' strategies in teaching in schools. In the analysis process, the author uses various sources of literature as references such as books, journals and interviews to support the author's analysis. The results found by the author are related to the teacher's strategy in dealing with curriculum changes, namely by increasing their competence through training (Worksop), classroom action research, following the times, and conducting discussions with colleagues as explained in this article. Thus teachers are able to teach in schools with the right strategy even in the midst of curriculum changes that occur.

Keywords: Curriculum, Impact, Strategy, Teaching, Teacher, School

PENDAHULUAN

Dalam kajian ini, penulis berupaya menjelaskan dampak yang dihadapi guru dalam mengajar karena perubahan kurikulum di dunia pendidikan. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat besar dalam menyampaikan tujuan pembelajaran supaya peserta didik dapat memiliki sikap atau perilaku yang positif kepada guru, orang tua, serta orang yang terlibat dalam hidupnya. Oleh sebab itu sebagai guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan berbagai strategi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Ika dan Tafonao bahwa dalam kurikulum Pendidikan Agama Kurikulum memiliki muatan yakni pengalaman belajar untuk mengenal Allah yang benar (Simanjuntak & Tafonao, 2021, p. 86). Tetapi dalam perjalanannya perkembangan teknologi akan berdampak besar dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Menurut hemat penulis bahwa perkembangan teknologi bukan kendala bagi guru untuk tidak dapat mendidik peserta didik.

Zaman yang semakin berkembang membuat pemerintah juga tidak berhenti berusaha untuk melahirkan setiap inovasi dalam kurikulum agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Dalam kajian Putri ada dampak perubahan kurikulum yakni prestasi peserta didik menjadi menurun karena kurangnya kesiapan (Putri, 2019, p. 6). Sedangkan Hernawan mengatakan perubahan kurikulum tidak membawa perubahan yang signifikan bagi dunia pendidikan (Hernawan, 2008, p. 567). Bahrun menambahkan bahwa seharusnya dilakukan peningkatan kompetensi bagi guru bila kurikulum akan berubah sehingga guru dapat meningkatkan kompetensinya dan bukan semata-mata mengajar hanya karena tuntutan kerja (Sukmadinata, 2017, p. 7). Selanjutnya Viona menemukan guru yang memiliki pandangan yang salah akan perubahan kurikulum sehingga saat penerapan kurikulum 13, terdapat guru yang hanya masuk kelas lalu meninggalkan tugas tanpa memberikan penjelasan. Selain itu

kurangnya kesiapan dalam menerapkan perubahan kurikulum serta guru yang stress karena memikirkan materi ajar yang tidak sedikit disampaikan kepada anak (Amelia, 2013, p. 4).

Berdasarkan dampak yang dirasakan tersebut maka guru perlu segera diatasi dengan strategi yang tepat dalam mengajar. Sukmadinata berpendapat bahwa sebuah keberhasilan dalam pendidikan sangat besar dipengaruhi oleh kurikulum (Sukmadinata, 2012, p. 151). Namun sangat disayangkan, pemerintah Indonesia banyak melakukan perubahan kurikulum seperti KBK, KTSP, dan terakhir K-13 yang juga telah direvisi sehingga berdampak pada guru khususnya dalam mempersiapkan strategi dalam mengajar.

Pada saat diterapkannya kurikulum 1994, setiap guru lebih fokus pada bahan pembelajaran sehingga peserta didik merasakan beban dalam belajar. Oleh sebab itu, seharusnya guru lebih kreatif dalam memadatkan materi pembelajaran agar murid bisa menerima, mengikuti dan menyelesaikan pembelajaran dengan baik tanpa adanya keluhan. Selanjutnya perubahan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) orang tua juga belum dapat berperan dengan aktif terhadap peserta didik meskipun materi pembelajaran telah dibatasi serta mempengaruhi penurunan mutu pendidikan. Penulis melihat bahwa hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk memfokuskan serta berusaha menemukan strategi dalam membatasi materi pembelajaran.

Realita yang terjadi belum lama guru menyesuaikan dengan kurikulum KBK, guru harus bersiap dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan ini berdampak baik kepada peserta didik dalam mengiringi zaman yang berubah, tetapi harus adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua.

Berbeda pada kurikulum tahun 2013, secara tidak langsung guru diberikan wewenang agar dapat mengembangkan serta merancang materi pembelajaran sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Dalam mengembangkan materi dibutuhkan alat media. Ternyata

kerinduan guru seakan terjawab dengan lahirnya kurikulum 2013 karena dapat memperlengkapi peserta didik bukan hanya dengan pengetahuan, dan sikap namun dengan keterampilan. Disisi lain Perubahan kurikulum 2013 juga menjadi beban guru karena harus menyiapkan berbagai administrasi yang lebih lengkap dengan lembaran-lembaran kertas. Akan tetapi seakan terlupakan untuk membekali setiap guru dengan pelatihan-pelatihan dalam memperkuat kompetensi, terlebih lagi pada masa pandemi, guru dituntut untuk lebih meningkatkan kompetensinya agar tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Kurikulum K-13 guru hanya sebagai fasilitator namun saat pembelajaran online berlangsung guru harus meningkatkan kompetensinya dalam mengikuti perkembangan zaman dengan strategi yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Penulis mengamati para guru berusaha meningkatkan kompetensinya dengan menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk video. Wardhani mengkaji bahwa peserta didik berusaha memperhatikan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dengan bantuan/ pengawasan orang tua (Wardhani & Krisnani, 2020, p. 48). Hal ini juga didukung oleh kajian Wiwin bahwa adanya keterlibatan dan peran orang tua dalam mengawasi anak belajar (Yulianingsih et al., 2020, p. 1149). Oleh sebab itu Penulis menyimpulkan bahwa inilah strategi guru yang harus ditingkatkan pada kurikulum 2013 yaitu mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi di masa pandemi dengan orang tua di tengah perubahan zaman. Guru berusaha meningkatkan kompetensinya secara kreatif dan inovatif. Tetapi lagi-lagi hal ini masih ditemukan para guru yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam meningkatkan kompetensi dan kreatifitasnya dalam memanfaatkan teknologi (Belawati, 2020, p. 8).

Menurut pengamatan penulis secara empiris di SDS Pelita Utama selama penulis melakukan penelitian bahwa ada beberapa alasan

guru tidak meningkatkan kompetensinya, yakni; *Pertama*, kurikulum yang berubah-ubah sehingga guru harus memperbaharui strategi yang kreatif. *Kedua*, kebanyakan guru telah berumur (lanjut usia). Robbyanto mengkaji bahwa keterbatasan umur yang membuat guru senior kesulitan dalam meningkatkan kemampuan dalam bidang teknologi sehingga kecendrungan hanya memakai strategi yang biasa yaitu menggunakan metode ceramah dalam mengajar peserta didik (Yusuf Robbyanto et al., 2019, p. 109). *Ketiga*, sarana dan prasarana. Dalam kajian Artika berpendapat bahwa selain umur yang menjadi kendala bagi guru dalam mengajar kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki seperti laptop atau handphone untuk merekam pembelajaran dan dibagikan kepada peserta didik (Arsih, 2019, p. 6).

Senada dengan kajian Adriantoni bahwa terdapat guru senior terkendala dengan teknologi, guru kesulitan dalam membuat strategi mengajar, serta terdapat guru yang kesulitan menyesuaikan RPP guru (Adriantoni, 2019). Yusuf mendapati dalam kajiannya bahwa kurangnya pemerataan pendidikan di perkotaan dan perdesaan terlihat dari penguasaan teknologi dikalangan guru (Yusuf Robbyanto et al., 2019, p. 111). Hal ini juga yang ditemukan oleh penulis di lapangan, seperti di SDS Pelita Utama Batam, dimana pembahasan tentang perubahan kurikulum di masa pandemi diantaranya menjadi topik yang sangat urgen untuk di selesaikan oleh guru-guru Pendidikan Agama Kristen dengan membutuhkan waktu lama dalam menyiapkan administrasi RPP yang wajib dikumpulkan perminggu, berbeda dengan guru SDN 012 Bengkong memiliki kendala dengan faktor usia dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Banyak peneliti yang telah membahas tentang perubahan kurikulum diantaranya; tulisan Palobo berpendapat bahwa perubahan kurikulum akan membutuhkan waktu yang banyak dalam menyesuaikan ketentuan-ketentuan kurikulum terbaru (Palobo & Tembang, 2019, p. 311). Sedangkan Adriantoni mengkaji tentang

implementasi dari perubahan kurikulum itu sendiri (Adriantoni, 2019, p. 1). Senada dengan penjelasan Heri tentang konsep dasar dan perencanaan dari perubahan kurikulum (Susanto & Akmal, 2019, p. 138). Ketiga penelitian ini sama-sama membahas perubahan kurikulum yang terjadi namun belum menjelaskan bagaimana strategi guru yang tepat dalam menghadapi perubahan kurikulum. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis hendak menguraikan dampak yang dirasakan guru dalam perubahan kurikulum serta sejauh mana guru dapat menemukan strategi yang tepat dalam mengajar di tengah perubahan kurikulum yang berlaku.

Lalu penulis menemukan tulisan Markus berpendapat bahwa perubahan kurikulum akan membutuhkan waktu yang banyak dalam menyesuaikan ketentuan-ketentuan kurikulum terbaru (Palobo & Tembang, 2019, p. 311). Berdasarkan pembahasan di atas, penulis hendak menguraikan dampak yang dirasakan guru dalam perubahan kurikulum K-13 serta sejauh mana guru dapat menemukan strategi yang tepat dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam artikel ini sehingga artikel ini mudah dimengerti. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berisi tulisan yang dihasilkan dari wawancara secara langsung di SDS Pelita Utama Batam. Penulis juga menyampaikan bahwa penelitian kualitatif bukan berupa angka melainkan data-data (Danim, 2002, p. 51). Senada dengan pemikiran Lexy yang menegaskan bahwa mendeskripsikan sumber data dari percakapan lisan menjadi tulisan merupakan sebuah penelitian kualitatif (Moleong, 2018, p. 3). Penulis terlibat langsung dalam pengumpulan data-data sehingga informasi riil serta dikaji analisis dengan informasi yang langsung ke sumber data baik itu wawancara, jurnal, buku, dan referensi yang dapat dipercaya serta mendukung

mengenai dampak perubahan kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kurikulum Pendidikan Kristen

Dalam pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum yang mengakibatkan para guru berupaya menyesuaikan diri dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Dipertegas oleh Markus bahwa Indonesia telah mengalami belasan perubahan kurikulum (Palobo & Tembang, 2019, p. 318). Pada umumnya dalam pembelajaran disekolah terbagi menjadi tiga langkah yang saling berhubungan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan adalah langkah pertama yang penting dalam pembelajaran karena akan menjadi tolak ukur dalam melaksanakan mengevaluasi seluruh rangkaian pembelajaran. ketiga langkah ini adalah satu kesatuan dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan patokan dalam dunia pendidikan sehingga memiliki peranan penting baik dalam menentukan arah dalam program serta proses suatu pembelajaran. oleh sebab itu, kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pengembangan kurikulum bergantung kepada sekolah yang mau mendukung kompetensi guru baik dari sarana dan prasarana karena kurikulum adalah alat dalam mengembangkan pendidikan dan dapat berubah agar tujuan terwujud. Menurut Abdullah seharusnya kurikulum pendidikan dapat menghantarkan rakyat Indonesia maju dan mampu berlomba sampai internasional namun pada kenyataannya semakin memprihatinkan (Abdullah, 2007, p. 360). Ika dan Talizaro menjelaskan bahwa ada urgencies penerapan kurikulum pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa (Simanjuntak & Tafonao, 2021, p. 2). Penulis berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Kristen bukan hanya memiliki urgencies bagi orang dewasa di gereja saja namun bagi seluruh orang terlebih lagi

bagi peserta didik. Nancy juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berkaitan dengan iman kekristenan menjadi kurikulum pendidikan Kristen (Lumban Tobing, 2020, p. 78). Oleh sebab itu pembelajaran yang berpusat dengan nilai-nilai kristiani. Menurut Picanusa terdapat tahapan-tahapan dalam merencanakan sebuah kurikulum pendidikan Kristen diantaranya *contemplation*, *engagement*, *formgiving*, *emergence*, *release* (Picanussa, 2020, p. 10).

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan Kristen, sebuah buku yang ditulis oleh Maria *Contemplation*, adalah kurikulum yang dirancang dengan berdasarkan kenyataan yang ada. Sedangkan *Engagement* adalah kurikulum yang dirancang berdasarkan pengamatan yang melihat pada kegiatan sebuah kumpulan. Selanjutnya *Formgiving* menjadi poin yang tidak kalah penting karena kurikulum yang berpusat dalam pembentukan kelompok dengan pendidikan Kristen, *emergence* menjadi tahapan selanjutnya karena memperlihatkan tindakan yang kreatif dalam seluruh program yang dibuat. Serta *Release* menjadi tahapan terakhir adalah kurikulum yang dihasilkan dari tuntutan Roh Kudus (Harris, 1989, p. 169). Sedangkan Solmeria berpendapat kurikulum adalah hal yang penting karena sebagai alat untuk meninjau kembali bagaimana jalannya pembelajaran yang berlangsung sehingga perlu mendesain kurikulum pendidikan Kristen (Sinaga & Demsy Jura, 2019, p. 12) berbeda dengan pandangan Junihot yang menegaskan bahwa sebuah kurikulum bukan berkaitan dengan berkas-berkas secara tertulis yang diketahui akan tetapi juga kepada praktis pembelajaran yang berjalan (J. M. Simanjuntak, 2017, p. 272). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa urgensinya kurikulum sehingga perlu perencanaan yang baik melalui tahapan-tahapan awal agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dengan baik.

Dampak Perubahan Kurikulum Pendidikan Kristen

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *currir* artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu (Hermawan et al., 2020, p. 35). Sedangkan dalam bahasa latin, Curriculum memiliki arti *course, running, or race course* atau jalan, arena perlombaan selanjutnya dalam bahasa Prancis *Courir* artinya berlari (Thaib & Siswanto, 2015, p. 216). Guru adalah pengembang dari kurikulum dalam dunia pendidikan. Menurut pandangan Sujipto sejak dahulu pengembang kurikulum tidak berubah namun pada hakikatnya memiliki persamaan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sedangkan perbedaannya terdapat pada situasi dan kondisi (Sutjipto, 2018, p. 75). Oleh sebab itu, perubahan kurikulum yang terjadi sangat berdampak bagi setiap guru dan peserta didik. *Pertama*, Dampak yang dirasakan oleh guru adalah mereka harus merancang strategi dalam mengajar disekolah dasar agar proses pembelajaran tersampaikan dengan baik. Rifanty juga mempertegas bahwa perubahan kurikulum membuat guru kebingungan dalam menyampaikan materi pembelajaran, memilih metode dan model yang tepat yang cocok (Sukanti, 2014, p. 8). Sedangkan *Kedua*, perubahan kurikulum juga berdampak pada peserta didik karena mereka akan mengalami perubahan saat proses belajar berlangsung. Contohnya saat kurikulum tingkat satuan pendidikan semua berpusat pada guru sedangkan saat berubah ke kurikulum tahun 2013 peserta didiklah menjadi pusat belajar, dan guru hanya menjadi fasilitator. Senada dengan ungkapan Faisah bahwa perubahan kurikulum membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan pengetahuan bertambah (Syafaruddin, 2019, p. 5). Jadi, berdasarkan pembahasan akan perubahan kurikulum, penulis melihat dampak yang dialami bukan hanya dirasakan oleh para guru namun peserta didik juga merasakan dampaknya.

Strategi Guru Dalam Mengajar di Sekolah

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa perubahan kurikulum memberikan dampak bagi para guru dalam mengajar. Namun disisi lain, perubahan kurikulum adalah suatu alat dalam mengembangkan pendidikan. Bila diamati secara umum bahwa adanya perubahan kurikulum di dunia pendidikan mengakibatkan kemerosotan bagi kinerja para guru bila tidak ada dukungan dalam menyesuaikan setiap kurikulum, akan tetapi bila diamati dari pandangan lain dengan adanya perubahan kurikulum dapat meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan diri dalam mengajar dan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada sehingga peserta didik dapat menerima tujuan pembelajaran dengan baik.

Lalu strategi apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengajar, yaitu : *pertama*, guru harus meningkatkan kompetensi diri. Banyak cara yang dapat dilakukan para guru dalam meningkatkan kompetensi secara akademik. Contohnya: guru mengajar di sekolah dasar namun akademiknya tidak linear atau bukan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) maka akan mempengaruhi kompetensi guru tersebut dalam dapodik sekolah. Oleh sebab itu guru harus meningkatkan pendidikannya di sekolah dasar (PGSD) bila hendak menetapkan hati fokus disekolah. hal tersebut dikuatkan oleh faisal syam / fajar indonesia network yang menegaskan bahwa guru SD wajib PGSD (Fathurrohman, 2020, p. 1) diperkuat dengan salinan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 46 tahun 2016 tentang penataan linieritas guru bersertifikat pendidik (Kemdikbud, 2019, p. 700). Oleh sebab itu, sangat penting bila hendak meningkatkan kompetensi, para guru harus memiliki pendidikan yang linear dengan sekolah dasar. Menurut pengalaman penulis bahwa saat guru tidak memiliki kompetensi yang linear maka akan mengalami kendala baik dibagian data guru dapodik serta saat mengajar peserta didik. Guru yang linear terlihat cara kerja,

respon atau tindakan guru menghadapi peserta didik lebih baik, kreatif, serta cekatan dibandingkan yang tidak linear pendidikan karena setidaknya dalam menempuh pendidikannya akan memberikan pengalaman yang berharga sehingga siap terjun dalam mengajar. Oleh sebab itu sangat penting seorang guru saat hendak mengajar memperhatikan kompetensi diri.

Strategi *Kedua*, adalah guru mengikuti pelatihan-pelatihan. Pelatihan adalah sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan bukan hanya kompetensi, namun kinerja serta keterampilan guru pun akan terlihat. Menurut Nurasiah kinerja guru akan maksimal bila guru mendapatkan pelatihan dan pembinaan (Nurasiah, 2020, p. 120). Dengan adanya pelatihan yang diikuti oleh guru maka setiap guru mendapatkan edukasi tentang penyusunan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), cara penilaian peserta didik, serta administrasi lainnya. Daryono menyampaikan bahwa guru harus meningkatkan kinerja agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dalam menguasai materi, keahlian dalam menata dan kewajiban akan tugas yang diembankan (Daryono, D., & Kusuma, 2018, p. 4).

Strategi *ketiga*, adalah guru melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah didalam kelas. Melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) guru dapat meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik terlebih lagi gurulah yang terlibat langsung dengan peserta didik. menurut pandangan Sukanti bahwa dalam meningkatkan guru yang professional maka sangat dibutuhkan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan alasan karena guru akan menjadi lebih sensitive terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, akan menjadi lebih teliti dan dapat mengubah proses pembelajaran dalam akademis serta paham keadaan yang terjadi di dalam kelas karena guru yang sedang meneliti akan tetap berada di dalam kelas (Sukanti, 2014, p. 11). Pada dasarnya tujuan PTK

(Penelitian Tindakan Kelas) adalah meningkatkan mutu suatu pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengatasi kendala yang timbul dalam kelas. Rifanty juga mengungkapkan bahwa dengan adanya PTK (Penelitian Tindakan Kelas) guru dapat mengatasi kendala yang terjadi dalam kelas dan mendapatkan solusi agar memperbaiki keadaan dalam proses pembelajaran (Rifanty, 2019, p. 3). Eresia memiliki pengalaman dimana hasil belajar peserta didik yang menurun sehingga ia hendak meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dengan cara melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sehingga mendapatkan solusi atas kendala yang dialami (Lamajau, 2014, p. 209). Jadi, berdasarkan pembahasan di atas, pada realitanya sangat penting sebuah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) diterapkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi diri.

Strategi *keempat*, adalah guru harus mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran zaman dahulu sangat berbeda dengan masa kini. Dengan adanya perubahan kurikulum maka guru juga harus senantiasa memperbaharui strategi dalam mengajar. Menguasai teknologi adalah salah satu cara mengikuti perkembangan zaman terkhususnya dalam mengajar. Seluruh aspek kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi baik secara informasi maupun komunikasi. Yusuf berpendapat bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bila guru dapat menguasai dan menggunakan teknologi dengan baik (Yusuf Robbyanto et al., 2019, p. 30). Jadi, sudah seharusnya guru dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum dengan mempelajari teknologi yang berkembang sehingga guru akan menjadi lebih profesional dalam bidangnya.

Strategi *kelima*, adalah guru dapat melakukan diskusi dengan teman sejawat. Strategi kelima ini dapat meningkatkan kompetensi guru karena dengan berdiskusi dengan teman sejawat maka kita akan mengetahui apa yang perlu ditingkatkan dalam mengajar. Bangun Setia

Budi melakukan penelitian bahwa salah satu strategi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah dengan metode Sharring dalam MGMP (Budi, 2014, p. 8).

Saat kompetensi guru dapat ditingkatkan maka guru akan merasakan manfaat, yaitu *pertama* guru akan mengerti serta menguasai bagaimana gaya pembelajaran bahkan tantangan yang dihadapi peserta didik, *kedua*, guru akan memahami teori, model, atau metode yang cocok digunakan terhadap peserta didik, *ketiga*, guru akan mengikutsertakan peserta didik dalam pengembangan kurikulum, *keempat*, guru dapat mendesain materi pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang menarik, *kelima*, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik, *keenam*, guru dapat melakukan evaluasi bukan hanya proses namun sampai ke hasil dalam setiap materi pembelajaran serta kinerja guru itu sendiri, dan *ketujuh*, guru dapat meningkatkan diri dalam pelatihan secara berkelanjutan.

Setelah pembahasan di atas, maka penulis mewawancarai langsung beberapa guru dan peserta didik yang ada di SDS Pelita Utama. *Pertama*, Penulis bertanya kepada guru diantaranya adalah Ibu Ajeng. Pertanyaan penulis kepadanya apakah dampak yang dirasakan saat terjadinya perubahan kurikulum? Ibu Ajeng menjawab dalam pembuatan perangkat pembelajaran harus menyesuaikan dengan kurikulum terbaru terlebih lagi bila per mata pelajaran, namun untuk penilaian tidak berbeda jauh, hal yang sama juga diungkapkan ibu. Elisabet, ibu Nabila, dan beberapa guru yang lainnya. Namun ada juga guru yang menjawab perubahan kurikulum membuat dia harus belajar computer dan membuat materi ke dalam powerpoint PPT, ada juga yang menjawab perubahan kurikulum ada dampak positif dan negatif itu tergantung pada pola guru menanggapi kurikulum karena pada dasarnya sama hanya saja terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Disini terlihat bahwa guru merasakan dampak dari perubahan kurikulum. Tetapi berbeda saat saya bertanya kepada guru senior,

dengan pertanyaan yang sama pak Agus menjawab bahwa perubahan kurikulum membuat mereka harus kreatif diusia yang tidak muda lagi, bahkan ada beberapa guru karena faktor usia dan kesehatan tidak siap dalam mempelajari teknologi. Senada dengan tanggapan pak Karmin dalam pekerjaan pada dasarnya, mau tidak mau, siap tidak siap mereka harus berjuang belajar memperlengkapi diri dalam mengenal teknologi walaupun mereka mengalami banyak kendala bahkan tidak bersedia memberi waktu belajar teknologi dalam menyesuaikan kurikulum yang berlaku. Ibu Diana juga menjawab dengan pertanyaan yang sama, dampak perubahan kurikulum lebih terhadap penyesuaian terhadap penerapan dalam mengajar dan terkadang metode yang digunakan terkesan sama walaupun adanya perubahan kurikulum Berbeda dengan menjawab dari Bapak Aldo bahwa dengan adanya perubahan kurikulum maka kita sebagai guru akan terlihat kompetensinya yang dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada di dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hal ini penulis mengambil kesimpulan bahwa guru memang mengalami dampak dengan adanya perubahan kurikulum, namun hal itu tidak menyurutkan semangat guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dalam menghantarkan anak-anak menjadi generasi yang berprestasi. Terlihat bagaimana setiap guru meresponi atau melakukan tindakan saat terjadinya perubahan kurikulum. Ada guru yang siap dan adanya juga guru yang tak siap tetapi tetap berjuang menyesuaikan keadaan dengan kurikulum yang berubah. Menurut hemat penulis, strategi guru dalam mengajar masih dapat ditingkatkan dengan dorongan diri sendiri serta lembaga sekolah yang mendukung setiap guru untuk meningkatkan komptensinya di dalam dunia pendidikan sebagaimana pemaparan penulis sebelumnya.

Kemudian pertanyaan *kedua*, penulis berikan kepada guru yang berbeda, Strategi apa yang dilakukan guru kepada peserta didik dengan terjadinya perubahan kurikulum? Rata-rata guru menjawab akan

mengajar seperti biasa namun memaksimalkan penyampaian materi sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Paulus dan Paryanto dan beberapa guru lainnya. Ibu Nabila menjawab akan menyesuaikan pembelajaran dengan melakukan variasi dengan menggunakan teknologi. Berbeda dengan strategi yang dilakukan Ibu Wati, ia akan memberikan penjelasan ulang di waktu yang berbeda, aktif dalam mengingatkan pembelajaran serta melakukan pendekatan kepada para orangtua berkenaan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan jawaban dari para bapak dan ibu guru maka penulis menyimpulkan bahwa para guru akan berusaha melakukan berbagai strategi dalam menghadapi perubahan kurikulum supaya materi pembelajaran tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Inilah tantangan yang dihadapi guru bahwa siap tidak siap, mau tidak mau, guru harus senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tentunya dengan cara meningkatkan kompetensi guru.

Pertanyaan *ketiga* menjadi pertanyaan terakhir yang diberikan penulis terhadap kepala sekolah dan manajemen. Apa kendala yang dialami guru dalam mengajar saat mengalami perubahan kurikulum? Ibu Shinta sebagai kepala sekolah menjawab kendalanya adalah diri sendiri dan kompetensi guru. Sebagai kepala sekolah senantiasa berupaya menyemangati setiap para guru untuk dapat meningkatkan komptensinya terkhususnya dalam akademik, teknologi, pelatihan-pelatihan serta bila ada kegiatan perlombaan yang diadakan oleh sekolah dan dinas pendidikan. Pandangan yang sama diungkapkan ibu Lili sebagai administrasi departemen sekolah dasar.

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa memang benar adanya perubahan kurikulum membawa dampak terhadap guru baik itu dampak positif yang membuat para guru akan semakin kompeten dalam bidangnya, atau dampak buruknya guru akan merasakan kesulitan, kebingungan dalam

menemukan strategi mengajar. Namun kembali lagi pada hakikatnya bahwa seorang guru adalah suri teladan bagi peserta didik, guru yang membimbing, dan menghantarkan peserta didik menjadi generasi yang cerdas, takut akan Tuhan, dan mampu bersaing bukan hanya di dalam tetapi sampai ke internasional.

Selanjutnya, supaya menerima reaksi atau respon dalam informasi maka penulis mengupayakan untuk melakukan wawancara terhadap peserta didik dengan mengirimkan Whatsapp. Penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada peserta didik. *pertama*, apakah dampak yang dirasakan peserta didik dengan adanya perubahan kurikulum? Hasil jawaban para peserta didik, Merry menjawab lebih bersemangat dalam belajar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dinda, Gilbert, Juan dan peserta didik lainnya. Namun berbeda dengan Hans dan Kaelyn, mereka merasakan kesulitan karena mereka harus lebih aktif dalam mencari, menemukan, dan menguasai materi dengan baik. Disinilah perlunya peran guru yang kreatif dalam membimbing peserta didik yang memiliki kelemahan dalam mengikuti pembelajaran. kompetensi guru diperlukan dalam mengajar peserta didik karena tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran akibat dari perubahan kurikulum.

Kemudian penulis memberikan pertanyaan selanjutnya kepada peserta didik lainnya, bagaimana cara peserta didik dalam menghadapi pembelajaran dengan kurikulum yang berbeda? Rata-rata peserta didik menjawab akan lebih rajin dalam belajar, serta membaca buku terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Zolin merasakan perubahan kurikulum membuatnya semakin semangat dalam mengerjakan tugas terlebih lagi saat dilakukan penilaian harian serta mendapatkan hasil yang baik. Namun beberapa peserta didik lainnya menjawab akan mengurangi kegiatan bermain dan mengisi dengan mengikuti les dibimbel.

Penulis menyimpulkan bahwa ternyata perubahan kurikulum

juga membawa dampak yang baik terhadap peserta didik karena mereka merasakan semangat dalam belajar, mendapatkan nilai yang baik, dan menjadi lebih kreatif karena mereka sendiri dapat mengekspresikan dirinya dalam pembelajaran. walaupun tidak menutup mata bahwa ada juga beberapa peserta didik yang kewalahan, kebingungan, dan tak mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Hal demikian dapat diatasi bila guru sudah menemukan strategi yang tepat diterapkan kepada anak. Strategi dapat ditemukan bila guru mau membuka diri meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Tidak mudah memang dalam mengajar peserta didik yang memiliki perbedaan karakter, sifat, dan kemauan, tetapi jika guru berkompeten dalam mengajar maka guru akan mampu mendampingi peserta didik yang merasakan dampak perubahan kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa guru mengalami dampak karena adanya perubahan pada kurikulum. Sungguh ironis memang bahwa guru adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu. Namun sesuai dengan panggilan Allah, guru agama Kristen harus siap sedia menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi, baik disebabkan perubahan zaman serta perubahan kurikulum. Guru adalah sebuah panggilan yang Tuhan berikan kepada umat-Nya dengan tujuan melayani Tuhan melalui peserta didik yang dilayani di sekolah. Berbagai dampak yang dialami akan teratasi bila guru dapat meningkatkan kompetensinya sebagaimana penjelasan yang ada dalam artikel ini. Tidak ada alasan bagi guru untuk tidak dapat meningkatkan kompetensinya dalam dunia pendidikan. Penulis mendapatkan hasil kajian dalam artikel ini yakni melalui studi pustaka, data empiris dan wawancara. Oleh sebab itu, artikel ini hadir sebagai dedikasi perenungan bagi setiap guru agar dapat mencermati esensial

strategi yang tepat dalam mengajar ditengah-tengah perubahan kurikulum yang terjadi dengan cara meningkatkan kompetensi diri, mengikuti setiap pelatihan, melakukan PTK (penelitian Tindakan Kelas), mengikuti perkembangan zaman, dan melakukan diskusi dengan teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 066(ke-13), 340–361. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/354-Article Text-1134-1-10-20160929.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/354-Article%20Text-1134-1-10-20160929.pdf)
- Adriantoni, F. (2019). PROBLEMATIKA DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 31 Padang). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 111–122. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16749>
- Amelia, V. (2013). Dampak Kurikulum 2013 Bagi Pendidik dan Peserta Didik. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), halaman 1-6.
- Arsih, S. (2019). *Upaya Peningkatan Pelayanan Supervisi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah*. XIII(2), 1–9. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3dxvq>
- BANGUN SETIA BUDI. (2014). *STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 2 SURAKARATA* [UNIVERSITAS SEBELAS MARET]. <https://media.neliti.com/media/publications/13711-ID-strategi-guru-dalam-menghadapi-kurikulum-2013-di-sma-negeri-2-surakarta.pdf>
- Daryono, D., & Kusuma, N. (2018). Supervisi Akademik Dengan Teknik Klinis Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Pada Sd Se- Kecamatan

- Gisting. *Energies*, 6(1), 1–8.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Fathurrohman. (2020). *Guru SD Wajib Lulusan PGSD*. FOTO: Faisal R Syam / FAJAR INDONEISA NETWORK.
<https://fin.co.id/2020/03/19/guru-sd-wajib-lulusan-pgsd/>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Hernawan, A. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Kemdikbud. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 46 Tahun 2016 Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik. In *Kemdikbud* (pp. 1–701).
[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2019.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20Permendikbud%20Nomor%2016%20Tahun%202019.pdf)
- Lamajau, E. (2014). Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Sampaka Kec. Bualemo Kab. Banggai melalui Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(1), 201–211.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3770>
- Lumban Tobing, N. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 77–108. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.8>
- M. Yusuf Robbyanto, A, O. S., Efendi, I., Chaidir, M. R., Maulana, I.,

- & Wicaksono, A. (2019). Etika Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 1*(03 Mei), 107–114.
- Maria Harris. (1989). *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*. Westminster/John Knox.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Nurasiah, N. (2020). Peningkatan Kinerja Guru dan Keterampilan Mengajar Melalui Pendekatan Supervisi Klinis Di SD NEGERI 126/IX MUARO JAMBI. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13*(2), 112–120. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.2.112-120>
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik, 23*(2), 307–316. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.775>
- Picanussa, B. E. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama, 3*(1), 1–15. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.30>
- Rahma Putri. (2019). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sekolah. *Pendidikan Seni Rupaupa, 1*(1), halaman 1-8. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aq2g7>
- Rifanty, E. (2019). Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Peserta Didik Kelas Vb Sd Muhammadiyah Condongcatu. *JURNAL JPSD Vol.x No. x Tahun 20xx ISSN 2356-3869 (Print), 2614-0136 (Online), 1*(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>
- Simanjuntak, I. W., & Tafonao, T. (2021). Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen, 1*(1), 85–100.

- Simanjuntak, J. M. (2017). Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 253–272. <https://doi.org/10.25278/jj.v12i2.018.251-272>
- Solmeriana Sinaga, dan D. J. (2019). DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK IBADAH YANG BERORIENTASI PADA ETOS KERJA KRISTEN BAGI PEGAWAI PEMERINTAH DI BALAI KOTA PROPINSI DKI JAKARTA. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 3(2), 1–25.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1577/1255>
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Sukanti. (2014). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1786>
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: teori dan praktek*. Pustaka Nurja.
- Sutjipto. (2018). Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus Teachers ' Views in Special Education Curriculum Development. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 73–98.
- Syafaruddin, F. (2019). *STRATEGI GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN PADA PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH PERGIS GANRA* (Issue 1, pp. 1–7). [http://eprints.unm.ac.id/14966/1/JURNAL FAISAH SYAFARUDDIN STRATEGI GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN.pdf](http://eprints.unm.ac.id/14966/1/JURNAL_FAISAH_SYAFARUDDIN_STRATEGI_GURU_DALAM_MENGATASI_HAMBATAN.pdf)

- Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). INOVASI KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (Suatu Analisis Implementatif). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 216. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.3231>
- Tian Belawati. (2020). *Buku pembelajaran online 179*. Universitas Terbuka.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48–59. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.